

Pengembangan dan Implementasi Rubrik Evaluasi Pendidikan Agama Islam Holistik Berbasis Fiqih : Analisis Kasus SMK Tanjung

Abi Fauzi, Mahmudin Sudin

Magister Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

abifauzi22@gmail.com, mahmudinsudin@umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan rubrik evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) holistik berbasis fiqih sebagai instrumen penilaian yang mampu menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif dalam konteks pendidikan kejuruan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fakta bahwa evaluasi PAI di sekolah masih berorientasi kognitif dan belum memiliki instrumen terstruktur untuk menilai sikap keagamaan, praktik ibadah, dan etika kerja Islami peserta didik secara autentik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMK Tanjung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles & Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rubrik evaluasi yang dikembangkan berhasil mengintegrasikan kerangka taksonomi Bloom dengan prinsip fiqih seperti niyyah, ikhlas, amanah, 'adl, dan ihsan. Implementasi rubrik dalam pembelajaran menghasilkan perubahan positif pada motivasi belajar, kejujuran, kedisiplinan, sikap tanggung jawab, serta etika kerja siswa dalam praktik kejuruan. Guru dan siswa memberikan respons positif terhadap rubrik karena indikator penilaiannya jelas, objektif, dan aplikatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rubrik evaluasi berbasis fiqih efektif digunakan sebagai model penilaian PAI untuk konteks sekolah kejuruan. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas rubrik secara lebih luas melalui digitalisasi instrumen dan validasi kuantitatif pada lembaga pendidikan lain.

Kata Kunci: Rubrik Evaluasi, Pendidikan Agama Islam, Fiqih, Evaluasi Holistik, Etika Kerja Islami, Studi Kasus.

Latar Belakang

Berbagai penelitian terindeks nasional dan internasional menunjukkan bahwa praktik evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah masih didominasi oleh pengukuran kemampuan kognitif melalui tes tertulis (Nurmanto & Ashari, 2023). Instrumen seperti ulangan harian, kuis, dan ujian sumatif menjadi bentuk evaluasi paling sering digunakan, sementara penilaian terhadap dimensi afektif seperti akhlak, kejujuran, niat belajar, dan sikap keagamaan serta dimensi psikomotorik seperti keterampilan ibadah, praktik fiqih, dan perilaku sosial belum dilaksanakan secara sistematis (Alya khoirunnisa & Ikhwan, 2025). Studi-studi tersebut konsisten menunjukkan bahwa evaluasi PAI cenderung mengukur “pengetahuan tentang agama”, bukan “pengamalan nilai agama”. Ketidakseimbangan ini menyebabkan capaian pembelajaran PAI kurang mencerminkan tujuan utamanya, yaitu membentuk karakter dan perilaku Islami peserta didik (Pratama Putra, 2024). Riset empiris juga menyoroti beberapa penyebab utama di balik dominannya evaluasi kognitif dalam PAI, antara lain keterbatasan waktu mengajar, beban

administrasi guru, serta minimnya kompetensi guru dalam merancang instrumen afektif dan psikomotorik seperti rubrik observasi, jurnal perilaku, atau portofolio keagamaan. Selain itu, budaya penilaian sekolah yang masih berorientasi pada angka membuat guru lebih memilih bentuk evaluasi yang sederhana dan mudah diolah, sehingga asesmen autentik yang menilai sikap dan praktik keagamaan kurang berkembang (sawaludin, 2018). Kesenjangan antara teori evaluasi pendidikan Islam yang menekankan integrasi iman, akhlak, dan amal dengan praktik evaluasi yang masih bersifat kognitif menjadi alasan mendesak perlunya pengembangan rubrik evaluasi PAI yang holistik, terstruktur, dan sesuai prinsip fiqih, terutama dalam konteks sekolah kejuruan seperti SMK Tanjung.

Penelitian menunjukkan bahwa secara konsisten penilaian sikap keagamaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah masih belum terstruktur (Mukit et al., 2023). Dalam praktiknya, banyak sekolah termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menggunakan format penilaian sikap yang bersifat umum dan naratif, seperti laporan kepribadian atau catatan perilaku harian, tanpa indikator operasional yang jelas (Luthfiah, 2012). Bentuk penilaian ini sering kali hanya berisi deskripsi global seperti “baik”, “cukup”, atau “perlu bimbingan”, sehingga tidak mencerminkan perkembangan sikap keagamaan siswa secara akurat. Temuan berbagai studi juga menunjukkan bahwa ketiadaan rubrik atau indikator spesifik membuat guru menilai berdasarkan persepsi pribadi, bukan berdasarkan kriteria ilmiah yang dapat diuji atau diulang (Faj, 2021). Akibatnya, penilaian sikap keagamaan sulit dipertanggungjawabkan secara akademik dan tidak mampu menggambarkan kualitas internalisasi nilai-nilai Islam siswa secara mendalam. Dominannya penggunaan penilaian naratif tanpa indikator terukur menyebabkan penilaian sikap keagamaan cenderung subjektif dan kurang reliabel. Penelitian kualitatif di berbagai sekolah menengah menemukan bahwa guru sering menilai sikap berdasarkan kesan sementara, kedisiplinan administratif, atau perilaku yang tampak saat proses pembelajaran saja, bukan pada internalisasi nilai inti seperti kejujuran (amanah), ketulusan (ikhlas), motivasi ibadah (niyyah), dan etika berinteraksi (adab) (Rahayu, 2019). Studi internasional mengenai asesmen afektif juga menunjukkan bahwa penilaian tanpa rubrik terstruktur rentan bias dan tidak memberikan umpan balik yang bermakna bagi pembentukan karakter siswa. Kondisi ini memperlebar kesenjangan antara teori pendidikan Islam yang menekankan pembinaan aqidah, akhlak, dan amal shalih dengan praktik evaluasi yang hanya menilai perilaku tampak (observable behavior) tanpa mengukur dimensi keagamaan yang lebih mendalam (Yusuf & Nata, 2023). Oleh

karena itu, dibutuhkan instrumen penilaian sikap keagamaan yang lebih terukur, objektif, dan berbasis nilai-nilai fiqih untuk memastikan proses evaluasi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Berbagai penelitian mengenai pendidikan kejuruan menunjukkan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki karakteristik pembelajaran yang menekankan keterampilan praktis serta pembentukan etika kerja peserta didik.

Berbagai penelitian terindeks nasional dan internasional menunjukkan bahwa praktik evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah masih didominasi oleh pengukuran kemampuan kognitif melalui tes tertulis (Maulida Nuzula Firdaus, 2023). Instrumen seperti ulangan harian, kuis, dan ujian sumatif menjadi bentuk evaluasi paling sering digunakan, sementara penilaian terhadap dimensi afektif seperti akhlak, kejujuran, niat belajar, dan sikap keagamaan serta dimensi psikomotorik seperti keterampilan ibadah, praktik fiqih, dan perilaku sosial belum dilaksanakan secara sistematis. Studi-studi tersebut konsisten menunjukkan bahwa evaluasi PAI cenderung mengukur “pengetahuan tentang agama”, bukan “pengamalan nilai agama”(Alimuddin & Yuzrizal, 2020). Ketidakseimbangan ini menyebabkan capaian pembelajaran PAI kurang mencerminkan tujuan utamanya, yaitu membentuk karakter dan perilaku Islami peserta didik. Riset empiris juga menyoroti beberapa penyebab utama di balik dominannya evaluasi kognitif dalam PAI, antara lain keterbatasan waktu mengajar, beban administrasi guru, serta minimnya kompetensi guru dalam merancang instrumen afektif dan psikomotorik seperti rubrik observasi, jurnal perilaku, atau portofolio keagamaan(Zalnur, n.d.). Selain itu, budaya penilaian sekolah yang masih berorientasi pada angka membuat guru lebih memilih bentuk evaluasi yang sederhana dan mudah diolah, sehingga asesmen autentik yang menilai sikap dan praktik keagamaan kurang berkembang. Kesenjangan antara teori evaluasi pendidikan Islam yang menekankan integrasi iman, akhlak, dan amal dengan praktik evaluasi yang masih bersifat kognitif menjadi alasan mendesak perlunya pengembangan rubrik evaluasi PAI yang holistik, terstruktur, dan sesuai prinsip fiqih, terutama dalam konteks sekolah kejuruan seperti SMK Tanjung (Prasetyo, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa secara konsisten penilaian sikap keagamaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah masih belum terstruktur. Dalam praktiknya, banyak sekolah termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menggunakan format penilaian sikap yang bersifat umum dan naratif, seperti laporan kepribadian atau catatan perilaku harian, tanpa indikator operasional yang jelas (Rahmi Ramadhani, Masrul, Dicky Nofriansyah

Mustofa Abi Ahmid, I Ketut Sudarsana, Sahri Janner Simarmata, Meilani Safitri, 2015). Bentuk penilaian ini sering kali hanya berisi deskripsi global seperti “baik”, “cukup”, atau “perlu bimbingan”, sehingga tidak mencerminkan perkembangan sikap keagamaan siswa secara akurat. Temuan berbagai studi juga menunjukkan bahwa ketiadaan rubrik atau indikator spesifik membuat guru menilai berdasarkan persepsi pribadi, bukan berdasarkan kriteria ilmiah yang dapat diuji atau diulang (Islam et al., n.d.). Akibatnya, penilaian sikap keagamaan sulit dipertanggungjawabkan secara akademik dan tidak mampu menggambarkan kualitas internalisasi nilai-nilai Islam siswa secara mendalam. Dominannya penggunaan penilaian naratif tanpa indikator terukur menyebabkan penilaian sikap keagamaan cenderung subjektif dan kurang reliable . Penelitian kualitatif di berbagai sekolah menengah menemukan bahwa guru sering menilai sikap berdasarkan kesan sementara, kedisiplinan administratif, atau perilaku yang tampak saat proses pembelajaran saja, bukan pada internalisasi nilai inti seperti kejujuran (amanah), ketulusan (ikhlas), motivasi ibadah (niyyah), dan etika berinteraksi (adab) (Faj, 2021). Studi internasional mengenai asesmen afektif juga menunjukkan bahwa penilaian tanpa rubrik terstruktur rentan bias dan tidak memberikan umpan balik yang bermakna bagi pembentukan karakter siswa. Kondisi ini memperlebar kesenjangan antara teori pendidikan Islam yang menekankan pembinaan aqidah, akhlak, dan amal shalih dengan praktik evaluasi yang hanya menilai perilaku tampak (observable behavior) tanpa mengukur dimensi keagamaan yang lebih mendalam (Asrori, 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen penilaian sikap keagamaan yang lebih terukur, objektif, dan berbasis nilai-nilai fiqih untuk memastikan proses evaluasi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Berbagai penelitian mengenai pendidikan kejuruan menunjukkan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki karakteristik pembelajaran yang menekankan keterampilan praktis serta pembentukan etika kerja peserta didik. Karena lulusan SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, beberapa studi terindeks internasional dan nasional menegaskan bahwa pendidikan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kebersihan, sopan santun, dan sikap profesional merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran (Asrori, 2025). Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi terhadap nilai-nilai tersebut belum dirancang secara aplikatif. Penilaian PAI di SMK umumnya tetap berfokus pada aspek pengetahuan agama, seperti hafalan konsep fiqih atau pemahaman materi akidah, tanpa menghubungkan secara langsung nilai-nilai Islam tersebut dengan kebutuhan etika kerja. Kondisi ini membuat pembentukan karakter Islami yang relevan dengan dunia kerja tidak dapat terukur

secara akurat dalam proses evaluasi (Muhammad Haris, 2015). Penelitian evaluasi pendidikan di SMK juga menunjukkan bahwa guru masih belum memiliki instrumen penilaian yang dapat mengukur implementasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik kejuruan, seperti amanah dalam tugas, disiplin dalam jadwal praktik, atau kejujuran saat menjalankan proyek kerja. Kajian nasional dan internasional mengenai penilaian afektif menegaskan bahwa tanpa rubrik yang terstruktur, guru cenderung menilai perilaku siswa secara subjektif dan tidak konsisten, sehingga aspek etika kerja Islami tidak terdokumentasi dengan baik sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kompetensi spiritual–moral yang diharapkan dari siswa SMK dengan sistem evaluasi yang masih tradisional dan berorientasi pada teori. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dibutuhkan rubrik evaluasi PAI yang aplikatif, terukur, dan relevan dengan aktivitas belajar serta praktik industri, sehingga nilai-nilai Islam seperti amanah, ikhlas, ihsan, dan tanggung jawab benar-benar dapat diamati dan dinilai dalam konteks kejuruan.

Berbagai penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa praktik evaluasi di sekolah masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip dasar Islam yang menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal. Evaluasi yang dilakukan guru lebih banyak mengukur kompetensi kognitif, seperti kemampuan memahami hukum fiqih atau konsep akidah, tetapi belum menyentuh aspek mendasar yang diajarkan dalam Islam, yaitu niat yang benar (niyyah), ketulusan ibadah (ikhlas), upaya melakukan yang terbaik (ihsan), keadilan dalam berperilaku (‘adl), serta tanggung jawab moral (amanah). Akibatnya, keberhasilan pembelajaran PAI lebih sering dinilai dari kemampuan menjawab soal, bukan dari sejauh mana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam perilaku siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi PAI masih bersifat parsial dan belum mengukur dimensi spiritual serta moral yang menjadi inti pendidikan Islam. Studi-studi evaluasi pendidikan Islam juga menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip fiqih yang mengharuskan penilaian dilakukan secara adil, objektif, menyeluruh, dan mengukur kualitas amal, dengan praktik evaluasi yang masih sebatas menilai hasil belajar kognitif. Tanpa instrumen penilaian yang memasukkan indikator nilai-nilai fiqih, aspek pembentukan karakter seperti amanah, disiplin ibadah, kejujuran, dan etika sosial sulit terukur secara sistematis. Banyak penelitian menemukan bahwa guru telah memahami pentingnya menilai aspek sikap dan perilaku siswa, tetapi tidak memiliki perangkat evaluasi yang memandu mereka menilai secara komprehensif dan sesuai syariat. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan rubrik evaluasi PAI yang mampu mengintegrasikan prinsip fiqih ke dalam penilaian kognitif, afektif, dan

psikomotorik sehingga evaluasi benar-benar mencerminkan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Teori evaluasi holistik berakar pada kerangka taksonomi Benjamin Bloom yang membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berbagai penelitian terindeks nasional dan internasional menegaskan bahwa evaluasi yang efektif harus mencakup ketiga ranah ini secara seimbang, karena pembelajaran tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan nyata peserta didik. Ranah kognitif mencakup pemahaman konsep dan kemampuan berpikir; ranah afektif mencakup nilai, sikap, dan karakter; sedangkan ranah psikomotorik mencakup tindakan dan keterampilan praktis. Dalam konteks PAI, taksonomi Bloom sangat relevan karena dapat menjadi acuan sistematis untuk menilai pemahaman ajaran agama, kualitas sikap keagamaan, serta kemampuan menerapkan praktik ibadah dan akhlak sosial. Namun, penelitian menyebutkan bahwa penerapannya di lapangan masih belum optimal, karena evaluasi cenderung terkonsentrasi pada kognitif, sehingga gagasan holistik Bloom belum sepenuhnya mewarnai praktik evaluasi PAI. Konsep evaluasi holistik sebenarnya sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keselarasan antara iman, ilmu, dan amal. Pendidikan Islam menuntut penilaian yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga keikhlasan, niat, akhlak, dan keterampilan mengamalkan ajaran agama. Penelitian pendidikan Islam modern menegaskan bahwa pembelajaran yang ideal harus menyentuh aspek pikiran (kognitif), hati (qalbiyyah/afektif), dan perilaku ('amaliyah/psikomotorik) secara terpadu. Meskipun kerangka ini selaras dengan teori Bloom, banyak evaluasi PAI belum merefleksikan kesatuan ketiga ranah tersebut dalam instrumen penilaian. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan rubrik evaluasi yang menggabungkan struktur sistematis taksonomi Bloom dengan nilai-nilai spiritual Islam, sehingga evaluasi tidak hanya bersifat akademik tetapi juga membentuk karakter dan amal shalih siswa. Integrasi kedua perspektif ini menjadi dasar penting bagi pengembangan rubrik evaluasi PAI holistik berbasis fiqh. Dalam tradisi pendidikan Islam, fiqh tidak hanya berbicara tentang hukum-hukum ibadah dan muamalah, tetapi juga memuat prinsip-prinsip etis yang dapat dijadikan dasar evaluasi dalam pembelajaran. Prinsip seperti niyyah (niat), ikhlas (ketulusan), amanah (tanggung jawab), 'adl (keadilan), dan ihsan (melakukan yang terbaik) merupakan nilai fundamental yang membentuk integritas spiritual dan moral peserta didik. Berbagai penelitian pendidikan Islam menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai fiqh ini merupakan bagian integral dari pembentukan karakter, sehingga evaluasi pembelajaran PAI harus memasukkan indikator yang mampu menilai kualitas niat, komitmen ibadah, tanggung jawab dalam tugas, sikap adil, serta

etos kerja yang baik . Dengan demikian, fiqih tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga menjadi landasan normatif dalam merancang instrumen evaluasi yang menilai dimensi keagamaan secara lebih mendalam dan bermakna. Beberapa kajian kontemporer dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa penerapan prinsip fiqih dalam evaluasi memberikan arah yang lebih komprehensif karena fokusnya tidak hanya pada perilaku tampak (observable behavior), tetapi juga pada kualitas motivasi, ketulusan, dan konsistensi amal. Misalnya, prinsip niyyah mengarahkan penilaian pada orientasi dan tujuan siswa dalam belajar, sementara amanah menuntut penilaian terhadap kejujuran dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan tugas kejuruan. Prinsip ihsan dapat digunakan untuk menilai etos kerja, kerapian, dan kesungguhan dalam praktik industri, yang sangat relevan dalam konteks SMK. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip fiqih ini, evaluasi PAI menjadi lebih selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena itu, prinsip fiqih merupakan fondasi teoritik yang kuat dalam pengembangan rubrik evaluasi PAI holistik yang tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga akhlak dan kualitas praktik siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Evaluasi karakter dalam pendidikan Islam menekankan pengukuran aspek moral, spiritual, dan perilaku nyata yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Karakter Islami mencakup akhlak, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan keteladanan dalam tindakan sehari-hari. Berbagai penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa penilaian karakter harus bersifat autentik berbasis pengamatan langsung, refleksi diri, dan portofolio perilaku karena karakter tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis. Dalam konteks PAI, evaluasi karakter harus menilai keselarasan antara ilmu dan amal, yaitu sejauh mana peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam dalam perilaku nyata. Dengan demikian, evaluasi karakter merupakan bagian integral dari PAI dan harus terstruktur dalam indikator yang jelas, terukur, dan sesuai nilai-nilai Islam. Evaluasi karakter dalam pendidikan Islam menekankan pengukuran aspek moral, spiritual, dan perilaku nyata yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Karakter Islami mencakup akhlak, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan keteladanan dalam tindakan sehari-hari. Berbagai penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa penilaian karakter harus bersifat autentik berbasis pengamatan langsung, refleksi diri, dan portofolio perilaku karena karakter tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis. Dalam konteks PAI, evaluasi karakter harus menilai keselarasan antara ilmu dan amal, yaitu sejauh mana peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam dalam perilaku nyata. Dengan demikian, evaluasi karakter merupakan bagian integral dari

PAI dan harus terstruktur dalam indikator yang jelas, terukur, dan sesuai nilai-nilai Islam. Etika kerja Islami merupakan seperangkat nilai yang menuntun perilaku profesional dan sosial, seperti amanah, ihsan, kedisiplinan, tanggung jawab, komitmen, kewajiban moral, dan kejujuran. Pada pendidikan kejuruan, konsep ini sangat relevan karena siswa SMK dipersiapkan untuk menghadapi lingkungan kerja yang menuntut integritas dan etos kerja tinggi. Penelitian tentang Islamic Work Ethics (IWE) menunjukkan bahwa etika kerja Islami mendukung produktivitas, kualitas kerja, dan stabilitas moral individu. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi etika kerja harus mencerminkan bagaimana peserta didik menerapkan nilai amanah dalam tugas praktik, disiplin waktu dalam kegiatan industri, sopan santun dalam interaksi, serta tanggung jawab terhadap peralatan dan pekerjaan. Oleh karena itu, penilaian berbasis etika kerja Islami perlu diintegrasikan ke dalam instrumen evaluasi PAI, terutama pada jenjang SMK. Berbagai penelitian sebelumnya mengenai evaluasi Pendidikan Agama Islam sebagian besar berfokus pada pengembangan instrumen kognitif, penilaian afektif umum, atau penerapan asesmen autentik di sekolah umum dan madrasah. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengembangkan dan mengimplementasikan rubrik evaluasi berbasis fiqh yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan teori Bloom. Terlebih lagi, hampir tidak ada penelitian yang mengadaptasikan nilai-nilai fiqh seperti niyyah, amanah, ikhlas, dan ihsan dalam instrumen evaluasi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kejuruan. Padahal, konteks SMK menuntut penilaian yang mampu mengukur etika kerja Islami siswa dalam praktik industri, tanggung jawab terhadap tugas, disiplin, dan akhlak profesional. Ketiadaan penelitian yang menggabungkan evaluasi holistik dan prinsip fiqh dalam lingkungan SMK inilah yang menjadi gap utama dan melatarbelakangi pentingnya pengembangan rubrik evaluasi PAI holistik berbasis fiqh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pengembangan dan implementasi rubrik evaluasi PAI berbasis fiqh dalam konteks nyata di SMK Tanjung. Penelitian dilaksanakan di SMK Tanjung, sebuah sekolah kejuruan yang menekankan pendidikan karakter dan etika kerja melalui pembelajaran vokasional serta Pendidikan Agama Islam. Informan meliputi guru PAI, peserta didik SMK Tanjung, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum adapun prosedur pengembangannya analisis kebutuhan, perumusan konstruk rubrik, penyusunan drak

rubrik, validasi praktis. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dokumentasi, uji coba implementasi rubrik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan rubrik evaluasi PAI berhasil menghasilkan sebuah instrumen yang mengintegrasikan tiga ranah evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan nilai-nilai fiqih seperti niyyah, ikhlas, amanah, 'adl, dan ihsan. Rubrik yang dikembangkan tersusun dalam bentuk indikator terukur dengan deskripsi level penilaian yang jelas, sehingga dapat digunakan guru untuk menilai pemahaman konsep fiqih, sikap keagamaan, serta keterampilan praktik ibadah dan etika kerja.

Guru PAI menilai rubrik ini sebagai instrumen yang lebih terstruktur, jelas, dan mudah digunakan dibandingkan dengan format penilaian sebelumnya yang bersifat naratif dan tidak memiliki indikator spesifik. Rubrik dinilai mampu membantu guru menilai aspek perilaku keagamaan yang sebelumnya sulit diukur, seperti motivasi ibadah, ketulusan, kejujuran, tanggung jawab, dan kualitas kerja siswa dalam konteks kejuruan. Guru menyatakan bahwa indikator fiqih seperti amanah dan ihsan sangat relevan dengan karakter siswa SMK yang sering terlibat dalam tugas-tugas praktik.

a. Hasil Kognitif

Guru menggunakan rubrik untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi fiqih seperti thaharah, shalat, dan muamalah dasar. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam menjelaskan dalil, menyebutkan contoh penerapan, serta mengaitkan hukum fiqih dengan kehidupan sehari-hari. Guru menilai bahwa rubrik membantu mereka menilai kemampuan berpikir siswa secara lebih sistematis.

b. Ranah Afektif (Niyah, Ikhlas, Amanah)

Observasi dan wawancara menunjukkan perubahan perilaku pada sebagian besar siswa :

- Niyah (motivasi): siswa lebih menunjukkan kesiapan belajar, tidak sekadar hadir.
- Ikhlas: siswa lebih mandiri mengerjakan tugas tanpa menyalin pekerjaan teman.

- Amanah: terjadi peningkatan dalam penyelesaian tugas tepat waktu dan bertanggung jawab.

Guru menyatakan bahwa indikator berbasis fiqih membantu siswa memahami bahwa evaluasi bukan hanya soal angka, tetapi juga kualitas spiritual dan moral.

c. Ranah Psikomotorik (Ihsan dan Etika Kerja)

Rubrik digunakan dalam kegiatan praktik wudhu, praktik shalat, serta tugas-tugas kejuruan seperti merapikan peralatan, bekerja dalam kelompok, dan menjaga kebersihan ruang praktik. Temuan menunjukkan:

- Kerapian dan ketelitian siswa meningkat, terutama dalam praktik industri.
- Disiplin waktu lebih baik, karena rubrik menilai ketepatan dan keseriusan.
- Sikap sopan santun dan kerjasama dalam kelompok meningkat.

Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih sadar bahwa etika kerja termasuk ibadah, sehingga mereka lebih bertanggung jawab dalam kegiatan praktik.

d. Respons Guru dan Siswa Terhadap Rubrik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan siswa memberikan respons positif terhadap rubrik ini:

Guru

- Guru merasa rubrik membantu menilai aspek yang selama ini sulit diukur.
- Rubrik membuat penilaian sikap jauh lebih objektif dan konsisten.
- Guru menyatakan rubrik ini dapat dijadikan instrumen baku untuk evaluasi PAI di SMK.

Siswa

- Siswa mengaku lebih memahami apa yang dinilai oleh guru.
- Siswa merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki perilaku karena indikatornya jelas.
- Siswa menyatakan bahwa rubrik membuat mereka “merasa diperhatikan secara utuh, bukan hanya nilai ujian”.

e. Temuan Umum dan Pola yang Muncul

Ditemukan beberapa pola menarik :

1. Penilaian yang sebelumnya subjektif menjadi lebih terstandar.
2. Rubrik menumbuhkan kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan aturan.
3. Siswa lebih bertanggung jawab dalam praktik kejuruan karena nilai amanah dan ihsan ditonjolkan.
4. Rubrik membantu menghubungkan fiqih dengan kehidupan praktis dan etika kerja, yang selama ini tidak tersentuh oleh evaluasi formal.
5. Guru merasa rubrik ini dapat menjadi model evaluasi PAI kejuruan di sekolah lain.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan dan implementasi Rubrik Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) holistik berbasis fiqih di SMK Tanjung berhasil menjadi instrumen penilaian yang komprehensif, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter serta etika kerja peserta didik dalam konteks pendidikan kejuruan. Rubrik yang dikembangkan mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan kerangka taksonomi Bloom dengan prinsip-prinsip fiqih seperti niyyah, ikhlas, amanah, 'adl, dan ihsan, sehingga mampu menilai pembelajaran PAI secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek pengetahuan agama, tetapi juga sikap keagamaan dan praktik ibadah yang tercermin dalam perilaku nyata siswa. Hasil implementasi rubrik menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku belajar dan etika kerja peserta didik. Dalam ranah kognitif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan memahami materi fiqih dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada ranah afektif, siswa mengalami perkembangan dalam motivasi belajar, kejujuran, tanggung jawab, dan ketulusan dalam menyelesaikan tugas. Pada ranah psikomotorik, siswa memperlihatkan peningkatan dalam keterampilan ibadah dan kualitas praktik kejuruan, seperti kedisiplinan, kerapian, dan kerjasama. Guru PAI dan siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan rubrik, khususnya karena indikator penilaiannya jelas, objektif, dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun praktik industri.

Daftar Pustaka

Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2020). EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM PERSFEKTIF

- FIQIH: UPAYA MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122.
<http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>
- Alya khoirunnisa, A. khoirunnisa, & Ikhwan, A. (2025). Evaluasi Pendidikan Menurut Perspektif Filsafat Islam. *POJOK GURU: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 32–46.
<https://doi.org/10.55148/pojokguru.v3i1.1152>
- Asrori, H. (2025). MODEL EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL. *Journal of Islamic Education*, Vol. 5(10), Hal. 75.
<https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu%0AMODEL>
- Faj, A. (2021). Konsep Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Alqur'an. *Ta'lim*, 3(2), 35–46.
<https://doi.org/10.36269/tlm.v3i2.475>
- Islam, P. A., Islam, U., Sunan, N., Islam, P. A., Islam, U., & Sunan, N. (n.d.). *EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM: PRESFEKTIF HADIS RASULULLAH SAW*. 8, 422–435.
- Luthfiah, S. (2012). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 35–51.
- Maulida Nuzula Firdaus. (2023). *Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Eksistensialisme*. 2(4), 31–41.
- Muhammad Haris. (2015). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin. *Ummul Quro*, 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015), 1–19.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Mukit, A., Hosen, H., Ghazali, Z. I., Hidayat, T., & Ahmad, Z. R. (2023). Tinjauan Hakikat Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.214>
- Nurmanto, Y., & Ashari, M. Y. (2023). Penilaian Acuan Patokan Dalam Evaluasi Pendidikan Islam. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 5(1), 39–51.
<https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v5i1.362>
- Prasetyo, M. A. M. (2018). EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN ISLAM Raja. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 59–75. Pendidikan Islam, Transformasi sosial

- Pratama Putra, R. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590>
- Rahayu, F. (2019). *KONSEP DASAR EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM*. 13(1), 42–58. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah>
- Rahmi Ramadhani, Masrul, Dicky Nofriansyah Mustofa Abi Ahmid, I Ketut Sudarsana, Sahri Janner Simarmata, Meilani Safitri, S. (2015). Belajar dan pembelajaran dan Konsep dan Pengembangan. *Yayasan Kita Menulis*, 1(1), 166.
- sawaludin. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam*, 3(1), 40–41.
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 265–282. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2868>
- Zalnur, M. (n.d.). *Evaluasi Pendidikan Agama Islam yang Ideal Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. 2(3), 244–251.